

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSTS (*TWO STAY TWO STRAY*) PADA POKOK BAHASAN LINGKARAN DI KELAS VIII MTsN 3 HULU SUNGAI UTARA

Dewi Gustiana
MTsN 3 Hulu Sungai Utara
Dewigustiana78@gmail.com

ABSTRAK

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap bidang studi terutama matematika adalah penggunaan strategi belajar. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika kelas VIII MTs Negeri 3 Hulu Sungai Utara melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) pada materi pokok lingkaran.

Hasil penelitian penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah pada siklus I dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 35% dari nilai dasar sebesar 49,65 menjadi 67,15. Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan peningkatan dalam hal pengelolaan kelas dan bimbingan terhadap siswa sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 0,55% dari nilai hasil belajar siklus I sebesar 67,15 menjadi 67,52. Pada siklus III dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Nilai hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 5,04% dari nilai hasil belajar siklus II sebesar 67,52 menjadi 70,92.

Kata Kunci : *Hasil belajar, Kooperatif, Two Stay Two Stray.*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penilaian harian matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Hulu Sungai Utara yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa nilai matematika siswa masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh masih ada yang di bawah 65 yang berarti masih di bawah standar nilai ketuntasan belajar di sekolah tersebut.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sampai saat ini pembelajaran langsung masih menjadi pembelajaran yang terfavorit bagi guru-guru, dimana siswa belajar untuk memenuhi tuntutan tugas dan rancangan dari guru.

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap bidang studi terutama matematika adalah penggunaan strategi belajar. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting (Dimiyati, 2006).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Slavin (dalam Sanjaya, 2007) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Salah satu metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran kooperatif adalah metode *two stay two stray*, dimana penggunaan metode ini dapat memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* juga membantu siswa untuk memiliki beberapa keterampilan sosial seperti bekerjasama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, kemampuan bertanya. Metode pembelajaran yang membuat siswa aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran baik secara emosional maupun sosial tanpa ada pembedaan kemauan antar siswa dan menanggapi berbagai permasalahan hendaknya terus dikembangkan dan diarahkan oleh guru dengan sedemikian rupa, sehingga siswa lebih aktif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Azhar, 2008).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan lingkaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* di kelas VIII MTs Negeri 3 Hulu Sungai Utara.

.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang secara terperinci dalam setiap putarannya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas MTs Negeri 3 Hulu Sungai Utara yang terdiri atas 4 kelas. Pemilihan kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian dilakukan dengan cara memilih salah satu kelas yang banyak siswanya berjumlah genap. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Adapun data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi data, pemberian tes awal, tugas, tes akhir siklus dan observasi.

1. Skor tes awal dengan materi lingkaran yang diperoleh di SD digunakan sebagai pembandingan hasil belajar siswa siklus pertama.
2. Tugas, berupa tugas individu dan tugas kelompok untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus. Tugas individu berupa tugas yang dikerjakan di rumah dalam bentuk soal uraian. Sedangkan tugas kelompok berupa lembar kegiatan siswa yang dikerjakan di kelas.
3. Skor tes akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus. Bentuk soal yang diberikan kepada siswa adalah soal uraian.
4. Observasi yang dilakukan oleh dua observator yaitu mahasiswa dan guru bidang studi dengan menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru (peneliti) pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan cara memberikan penilaian terhadap aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisa hasil observasi, dan tes hasil belajar matematika berdasarkan nilai kuantitas dan kualitas yang diperoleh selama penelitian yang kemudian dipaparkan secara sederhana dalam bentuk naratif yang disajikan dalam bentuk sederhana dan kalimat sederhana. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Pada tahap penyajian data, data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar dipaparkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, yaitu disajikan dalam bentuk tabel dan diberi keterangan berupa kalimat sederhana. Analisis data kuantitatif di dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata, persentase, dan diagram.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa tugas kelompok yaitu lembar kerja siswa matematika yang dikerjakan dikelas, nilai tugas individu berupa pekerjaan rumah dalam bentuk soal uraian dan nilai tes pada setiap siklus menggunakan rumus:

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3} \quad \text{dengan } tg = \frac{tg \text{ individu} + tg \text{ kelompok}}{2}$$

Keterangan:

NK : Nilai hasil belajar siswa dalam setiap siklus

UH : Skor tes akhir siswa

tg : Skor tugas berupa tugas individu (PR) dan kelompok (LKS)

(Sumber: Pedoman pembuatan laporan hasil belajar SMP: 2005)

Peningkatan nilai rata-rata akhir setiap siklus dari nilai rata-rata siklus sebelumnya setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* menjadi indikator tolak ukur peningkatan hasil belajar matematika siswa. Kriteria baik atau tidaknya hasil belajar digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata nilai	Kriteria
$A \geq 80$	A : Baik Sekali
$70 \leq B < 80$	B : Baik
$60 \leq C < 70$	C : Cukup
$50 \leq D < 60$	D : Kurang
$E < 50$	E : Kurang Sekali

(Sumber: Sudjana, 2002)

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan hasil belajar jika terjadi peningkatan rata-rata poin siklus sebelumnya. Bila dilihat dari nilai tes hasil belajar yang diadakan pada siklus sebelumnya dan dibandingkan dengan nilai dasar maka adanya peningkatan tiap siklus dapat dilihat melalui indikator peningkatan hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator peningkatan hasil belajar siswa

Nilai Kriteria	Poin Peningkatan
Lebih dari 10 dibawah nilai dasar	5 poin
10 nilai sampai 1 nilai dibawah nilai dasar	10 poin
Nilai dasar sampai 10 nilai di atasnya	20 poin
Lebih dari 10 nilai di atas nilai dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna	40 poin

(Sumber: Sukidin, 2002)

Untuk mengetahui kriteria poin peningkatan yang diperoleh baik atau tidak maka terdapat kriteria poin peningkatan yang dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria poin peningkatan hasil belajar

Rata-rata poin peningkatan	Kriteria
$\bar{x} \geq 25$	Sangat baik
$20 \leq \bar{x} < 25$	Baik
$15 \leq \bar{x} < 20$	Cukup

(Sumber: Sukidin, 2002)

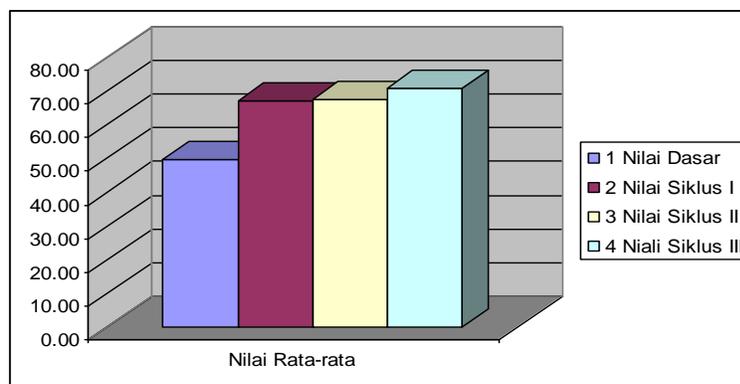
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara keseluruhan persentase peningkatan dan hasil belajar matematika siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) mulai dari nilai tes kemampuan awal (nilai dasar) hingga siklus ketiga beserta skor rata-rata lembar kerja siswa (LKS) dan skor rata-rata tes.

Tabel 4. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I, II, dan III

Siklus	Skor Rata-rata				Persentase Peningkatan (%)
	LKS	PR	Tes Akhir	Hasil Belajar	
Dasar	-	-	-	49,40	-
Siklus I	73,03	75,49	66,61	67,15	35,00
Siklus II	73,42	76,38	63,38	67,52	0,55
Siklus III	75,33	80,67	67,38	70,92	5,04

Grafik peningkatan menggambarkan peningkatan nilai hasil belajar matematika siswa mulai dari nilai dasar, nilai siklus I, nilai siklus II hingga nilai hasil belajar siklus III. Peningkatan terjadi mulai dari nilai dasar 49,65 hingga mencapai nilai 70,92. Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran kooperatif dengan tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* pada siklus I terlebih dahulu pembelajaran ini diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dimulai dengan penyajian materi singkat, kemudian membagi kelompok ganjil (1, 3, 5) dan kelompok genap (2, 4, 6). Lembar Kerja Siswa dalam satu sub pokok yang sama dengan indikator yang berbeda, setelah pembagian LKS maka setiap siswa mengerjakan tugasnya masing-masing setelah selesai dua orang bertamu ke dua kelompok lain untuk mencari informasi kemudian dua orang yang tinggal dalam kelompok menerima tamu dari kelompok lain untuk menerima dan berbagi informasi, setelah bertamu maka siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membahas hasil temuan mereka dari kelompok lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan pembelajaran kooperatif tipe ini, siswa di latih untuk berinteraksi dengan temannya dalam membantu menguasai materi pelajaran, serta aktif bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, kemampuan bertanya. Dengan kelebihan pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika mereka.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa atau rata-rata kelas. Pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika telah terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada akhir setiap siklus.

Nilai dasar pada siklus I adalah nilai tes awal siswa. Pada siklus II yang menjadi nilai dasar adalah nilai hasil belajar siklus I. Pada siklus III yang menjadi nilai dasar adalah nilai hasil belajar siklus II.

1. Siklus Pertama

Aktivitas guru pada siklus 1 dinilai masih kurang sedangkan untuk aktivitas siswa dinilai cukup . Hal ini dikarenakan siswa dan guru masih melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*. Pada siklus ini guru masih menyesuaikan keadaan kelas untuk dilakukan proses pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dan siswa menyesuaikan diri untuk melakukan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*, sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* untuk mencapai nilai ketuntasan belajar.

Adapun kendala pada siklus I adalah suasana kelas yang ribut pada saat penyajian materi pelajaran dan pada saat dikelompokkan, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*, kelompoknya, siswa belum memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga kesulitan menjelaskan tentang apa yang dipelajari dikelompok ahli, siswa yang pintar masih belum bisa bekerja sama dengan teman

kelompoknya, terutama pada saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Meskipun demikian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai dasar sebesar 49,65 menjadi 67,52 dengan persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 35%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 67,52, serta adanya kendala pada siklus I, peneliti dan guru kelas secara bersama mempertimbangkan bahwa perlu dilanjutkan ke siklus II. Adapun perbaikan dalam siklus II adalah peneliti menjelaskan kembali pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* agar siswa lebih memahami tugas dan tanggung jawabnya, menekankan kepada seluruh siswa untuk saling bekerja sama dan saling berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah, memotivasi siswa untuk bertanya jika kurang jelas dan berani untuk menyampaikan pendapat serta memberi tindakan tegas kepada siswa yang ribut.

2. Siklus Kedua

Aktivitas guru pada siklus II dinilai baik. Guru mampu menyajikan materi dengan baik, serta memenuhi pencapaian indikator. Pada saat pembelajaran berlangsung guru mampu memberikan tuntutan agar interaksi siswa dengan siswa serta siswa dengan guru terpelihara, serta dapat memotivasi siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II tergolong baik. Partisipasi, pemahaman, dan kerjasama siswa dalam kelompok dinilai baik, karena siswa mulai terbuka untuk memberikan pendapat, termotivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan respon positif terhadap pendapat orang lain dan siswa dapat memahami materi yang diberikan. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 67,92 dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 67,52 dengan besar persentase peningkatan adalah 0.55%. Pada siklus ini siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*. Siswa mulai mau memberikan pendapat, mau bekerja sama dengan siswa lain serta suasana kelas mulai dapat dikontrol oleh guru.

Adapun kendala pada siklus II adalah pemahaman siswa perlu lebih ditingkatkan dengan penyampaian materi yang tidak terlalu cepat serta pemberian motivasi kepada siswa perlu ditingkatkan terutama dalam kerja kelompok. Dengan melihat kendala yang masih ada, peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus III. Perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus III adalah peneliti yang bertindak sebagai guru harus bertindak lebih tegas terhadap siswa yang ribut, serta mengarahkan dan memotivasi siswa agar memberikan pendapat dan kerja sama.

3. Siklus Ketiga

Aktivitas guru pada siklus III dinilai baik dengan penyajian materi, kemampuan memotivasi siswa, pengelolaan kelas dan bimbingan guru terhadap siswa. Aktivitas siswa dinilai baik karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 67,52 menjadi 67,92 dengan persentase peningkatan 5,04%. Pada siklus III ini, siswa sudah terlihat aktif dalam pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok.. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sudah cukup meningkat, analisis data pada siklus III, maka peneliti dan guru sepakat tidak melanjutkan tindakan, karena siswa sudah mulai mampu belajar berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah pada siklus I dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 35% dari nilai dasar sebesar 49,65 menjadi 67,15. Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan peningkatan dalam hal pengelolaan kelas dan bimbingan terhadap siswa sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 0,55% dari nilai hasil belajar siklus I sebesar 67,15 menjadi 67,52. Pada siklus III dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*. Nilai hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 5,04% dari nilai hasil belajar siklus II sebesar 67,52 menjadi 70,92.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin, SK dkk. 2004, *Psikologi Pendidikan* . Solo. CV.Harapan Massa
- Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adinawan, Cholik. 2006. *Matematika Untuk SMP Kelas VIII Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kusrini, dkk. 2003. *matematika SLTP Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rochman, Yudhi. 2008. *Super Matematika Untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Jakarta: Esis.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukino dan Simangunsong, Wilson. 2004. *Matematika Untuk SMP VIII*. Jakarta: Erlangga
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tampomas, Husein. *Matematika Plus Untuk Kelas 2 SMP Semester Pertama*. Jakarta: Yudistira
- Yamin, Martinis, dkk. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.